

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Persaingan global yang menjelang di depan mata, didukung dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat semakin mendorong perusahaan untuk tetap *going concern*. Persaingan ini ditambah dengan lingkungan yang berubah dengan cepat, dinamis, dan progresif. Keberhasilan akan dicapai oleh pelaku bisnis dan perusahaan yang paling mampu menyesuaikan diri dengan persyaratan lingkungan tersebut. Selain persaingan global, suatu perusahaan yang beroperasi dalam industri maju akan menghadapi beberapa situasi, antara lain: orientasi kepuasan pelanggan, kemajuan teknologi informasi, waktu sebagai elemen kompetitif, serta kemajuan dalam lingkungan produksi (Siagian, 2012:1). Keadaan ini memaksa pelaku bisnis untuk lebih kreatif dalam menghadapi suasana persaingan yang semakin ketat.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari persaingan bisnis, perusahaan harus mampu mengendalikan operasionalnya dengan baik. Salah satunya adalah perusahaan harus selalu berupaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya dengan menggunakan berbagai keunggulan teknologi transportasi, informasi, maupun pemanufakturan.

Salah satu keputusan manajerial yang penting mengenai efisiensi yaitu menyangkut penggunaan metode *cost of goods manufactured*. Beberapa metode dalam menentukan *cost of goods manufactured* yaitu dengan metode konvensional dan metode *activity-based costing*.

Saat ini, sebagian besar perusahaan masih menggunakan metode konvensional dalam menentukan *cost of goods manufactured*. Akuntansi biaya metode tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur dan hanya berfokus ke biaya produksi, yaitu biaya yang terjadi dalam tahap produksi (Mulyadi, 2007:801). Metode perhitungan konvensional dalam perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk menimbulkan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi yang akurat. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit produksi, dari tiap jenis produk, sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda.

Metode konvensional dapat mendistorsi biaya produksi per unit. Mereka mencatat bahwa produk yang mudah diproduksi memiliki biaya yang tinggi, sementara produk yang sulit diproduksi memiliki biaya yang rendah dan bahwa produk yang diproduksi dalam jumlah banyak memiliki biaya per unit yang relatif tinggi, sementara produk yang diproduksi dalam *batch* kecil memiliki biaya per unit yang relatif rendah (Blocher terjemahan tim penerjemah penerbit salemba, 2007:226). Biaya *overhead* pabrik dalam *product cost* menjadi lebih tinggi dari *prime cost* dan perhitungan biaya secara konvensional dianggap tidak dapat mengalokasikan biaya *overhead* ke *product cost* secara akurat.

Activity-based costing dikembangkan untuk menjawab keterbatasan metode konvensional dari kebutuhan manajemen akan informasi *cost of goods manufactured* yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan *cost of goods manufactured* secara akurat. Penerapan *activity-based costing* akan relevan bila biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling dominan dari multiproduk.

Activity-based costing berfokus pada pengurangan biaya. Biaya hanya dapat berkurang jika personel melakukan tindakan terhadap sesuatu yang menjadi penyebab timbulnya biaya—yaitu aktivitas. Sehingga perusahaan dapat meminimalisasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk, yang akhirnya akan menghasilkan produk bernilai tinggi dengan biaya seminimal mungkin. Hal ini dikarenakan perhitungan metode *activity-based costing* benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya yang digunakan dalam proses produksi (Martusa *et al.*, 2010:58).

Karena sistem ABC menghasilkan penetapan biaya produksi yang lebih akurat dibanding dengan sistem konvensional, maka dapat menolong perusahaan dalam mengelola keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Dengan kemampuan menentukan biaya produksi lebih akurat, maka penentuan harga jual per jenis produk-pun akan lebih tepat, sehingga perusahaan tidak salah menetapkan harga jual yang kompetitif untuk suatu jenis produk tertentu.

Penggunaan teknologi yang semakin meningkat juga dapat menyebabkan peningkatan biaya tetap seperti penyusutan, pemeliharaan mesin, dan asuransi untuk peralatan otomatis. Dalam produksi, pemakaian mesin seperti ini telah menggantikan tenaga kerja langsung.

Penelitian mengenai penerapan metode *activity-based costing* dalam menentukan *cost of goods manufactured* telah banyak dilakukan. Namun yang menjadi kontribusi penelitian dalam hal ini yaitu tingkat akurasi pembebanan *overhead* melalui penerapan metode konvensional dibandingkan dengan metode *activity-based costing*, sebagai indikator dalam menentukan perhitungan *cost of goods manufactured*.

PT. XYZ merupakan perusahaan yang memproduksi berbagai macam minuman, seperti Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), minuman sari buah, dan minuman berkarbonasi. Perusahaan tersebut masih menggunakan metode konvensional dalam menentukan *Cost of Goods Manufactured*. Metode tersebut tidak lagi cocok diterapkan untuk perusahaan tersebut yang sudah bertingkat nasional, karena akan menimbulkan distorsi biaya yang besar.

Saat ini, sudah banyak Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang beredar di pasar dengan berbagai merek, seperti Ades—yang diproduksi oleh PT. Coca Cola Bottling Indonesia, Aqua—yang diproduksi oleh PT. Tirta Investama, dan Amidis—yang diproduksi oleh PT. Amidis Tirta Mulia. Merek-merek tersebut mempunyai pangsa pasar yang sangat luas di Indonesia. Sebagai pendatang baru dalam bisnis AMDK, PT. XYZ harus menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan tersebut dengan meningkatkan produktivitasnya. Salah satunya adalah melalui penekanan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas dari produk tersebut melalui perhitungan *cost of goods manufactured* menggunakan metode *activity-based costing*.

Dengan memperhatikan kondisi penentuan biaya *overhead* yang dominan dan multiproduk, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna membandingkan perhitungan *cost of goods manufactured* dengan pendekatan tradisional melalui metode *activity-based costing* untuk mendapatkan keakuratan dalam menentukan *cost of goods manufactured*. Maka untuk menulis skripsi ini penulis mengambil judul **"Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity-Based Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost of Goods Manufactured Pada PT. XYZ."**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perhitungan *cost of goods manufactured* dengan menggunakan metode konvensional pada PT. XYZ?
- b. Bagaimana perhitungan *cost of goods manufactured* dengan menggunakan metode *activity-based costing* pada PT. XYZ?
- c. Bagaimana hasil perbandingan *cost of goods manufactured* antara metode konvensional dengan metode *activity-based costing*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan *cost of goods manufactured* dalam perusahaan, sedangkan tujuannya adalah

- 1) Untuk mengetahui penggunaan metode konvensional berdasarkan hubungannya dengan akurasi penentuan biaya *overhead* dalam menghitung *cost of goods manufactured* di PT. XYZ.
- 2) Untuk mengetahui perhitungan *cost of goods manufactured* jika menerapkan sistem *activity-based costing* berdasarkan hubungannya dengan akurasi penentuan biaya *overhead* di PT. XYZ.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan *cost of goods manufactured* dalam hubungannya dengan akurasi penentuan *overhead* melalui metode konvensional jika dibandingkan dengan menerapkan sistem *activity-based costing* di PT. XYZ.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Bagi penulis

Menambah pengetahuan, melengkapi dan menerapkan pengetahuan yang didapat selama waktu perkuliahan dengan aplikasi yang sesungguhnya di tempat penulis melakukan penelitian.

2) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan dapat memberikan masukan (*input*) yang berharga untuk menyempurnakan perhitungan *cost of goods manufactured*.

3) Bagi pihak umum

Merupakan bahan acuan yang dapat berguna sebagai informasi dan pengetahuan bagi rekan-rekan mahasiswa ataupun pihak umum khususnya dalam memahami konsep perhitungan *cost of goods manufactured* dengan menggunakan metode konvensional dan *activity-based costing*.